

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Pembudayaan menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Namun, sayang pembiasaan ini belum ditanggapi dengan serius dalam sistem pendidikan, sehingga budaya menulis pada kalangan siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan mengarang.

Hal tersebut tidak jauh dengan peneliti temukan pada saat observasi ke SMAN 15 Bandung. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan para siswa serta guru Bahasa Indonesia kelas X SMAN 15 Bandung, banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran menulis karena beranggapan pelajaran menulis merupakan pelajaran yang membosankan. Kesulitan yang mereka hadapi adalah menentukan judul dan topik, menuangkan ide-ide yang berkualitas dan berwawasan, mencari bahan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hati yang ada, dan mengembangkan tema cerita.

Hal ini dipertegas dengan pendapat Agustini (1997; 88) siswa tidak menyenangi pelajaran mengarang. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak menyenangi pelajaran mengarang, diantaranya:

- a) siswa tidak memiliki bakat menulis;
- b) siswa menemui banyak kesulitan dalam mengarang;

c) siswa jarang berlatih menulis.

Tujuan keterampilan menulis di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk mengarang. Selain itu, siswa dapat mengembangkan gagasan atau ide secara tertulis melalui karangan yang mereka buat.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, sejauh ini pelajaran menulis dianggap pelajaran yang membosankan dan siswa merasa tidak senang dalam pembelajaran menulis. Hal tersebut mengindikasikan lemahnya pengajaran menulis dewasa ini yang disebabkan oleh kurangnya kreativitas, teknik, dan metode pengajaran yang dapat merangsang siswa untuk menulis dan terlalu sedikit porsi pemberian latihan menulis. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, seharusnya guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis. Sebab keterampilan menulis pada dasarnya merupakan kebiasaan yang harus ditanamkan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang banyak.

Dalam pembelajaran menulis guru dituntut untuk selalu kreatif dalam menyampaikan bahan pembelajarannya. Maka, dalam hal ini peneliti tertarik untuk menerapkan sebuah model yang dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan menulis karangan deskripsi dan meningkatkan minat siswa dalam

pembelajaran menulis. Berdasarkan permasalahan di atas, sejauh ini masih jarang ditemukan penelitian tentang model pembelajaran berbasis *hands-on* dalam pembelajaran menulis. Penulis ingin mencoba menggunakan model pembelajaran berbasis *hands-on* untuk menguji kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *hands-on* sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan siswa yang terlibat dalam situasi belajar mengajar.

Melalui model pembelajaran berbasis *hands-on* siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam kegiatan yang nyata terhadap apa yang akan siswa ceritakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Melalui aktivitas *hands-on* juga keterampilan proses siswa dapat diasah. Pembelajaran dengan aktivitas *hands-on* tidak lain adalah sebuah proses "*learning by doing*" yaitu suatu kegiatan yang mengajak siswa untuk terlibat dengan alam atau lingkungan sekitar melalui eksperimen dan observasi langsung.

Dengan demikian model pembelajaran berbasis *hands-on* memiliki peran yang sangat besar dalam merangsang kreatifitas siswa karena itu model ini dapat menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis khususnya menulis karangan deskripsi. Selain itu, penggunaan model berbasis *hands-on* dalam pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, serta diharapkan siswa dapat berimajinasi terhadap apa yang dilihat, diteliti secara langsung sehingga menjadi sebuah karangan deskripsi. Dengan model ini siswa dilatih dan diarahkan untuk mengembangkan pikiran, perasaan, dan kreatifitasnya dalam menulis karangan deskripsi. Sehingga jumlah persentase

pencapaian peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dapat tercapai sebanyak 80%. Kriteria ketercapaian kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi seperti urutan penyajian, hasil penginderaan, kalimat efektif, diksi, ejaan, dan tanda baca.

Penelitian menulis karangan deskripsi ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Rita Setiawati (2007) dalam penelitiannya dengan judul "Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Teknik *Quantum Writing* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007 (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandung)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik *quantum writing* meningkat dalam karangan deskripsi. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Meidina Mercyana (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Media *Video Clip Laskar Pelangi* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi (Penelitian Tindakan kelas Terhadap Siswa Kelas X SMAN 19 Bandung)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran menulis dengan menggunakan media *video clip laskar pelangi* meningkat dalam karangan deskripsi.

Berdasarkan rujukan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan subjek yang berbeda, latar belakang permasalahan yang berbeda, dan model pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran berbasis *hands-on* pada siswa SMAN 15 Bandung dalam pengajaran menulis karangan deskripsi. oleh karena itu, peneliti mencoba

melakukan penelitian berjudul Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis *Hands-On* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas X SMAN 15 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi permasalahan pada persoalan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi diantaranya sebagai berikut.

- 1) Siswa merasa tidak senang mendapat tugas menulis
- 2) Pemilihan model pembelajaran menulis selama ini kurang bervariasi sehingga siswa cenderung merasa bosan
- 3) Sulitnya mengungkapkan gagasan dalam menulis karangan deskripsi karena kesulitan memilih judul, kata, atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ini.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *hands-on*?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan penggunaan model pembelajaran yang berbasis *hands-on*?

- c. Bagaimana hasil menulis karangan deskripsi siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis *hands-on*?

1.4 Batasan Masalah

Untuk mengetahui titik fokus pemecahan masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Permasalahan yang berkaitan dengan menulis cukup luas, maka peneliti membatasi hanya dalam hal menulis karangan deskripsi. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut adalah model pembelajaran berbasis *hands-on*, diharapkan proses belajar mengajar menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh model pembelajaran berbasis *hands-on* digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah berikut ini.

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan penggunaan model pembelajaran berbasis *hands-on*.

- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan penggunaan model pembelajaran berbasis *hands-on*.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil menulis karangan deskripsi siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis *hands-on*.

1.6 Manfaat Penelitian

Jika penelitian yang dikemukakan di atas dapat tercapai, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *hands-on* ini jika terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa, penelitian ini akan memperkuat dan mendukung teori terkait dengan keefektifan model pembelajaran berbasis *hands-on* dalam pengajaran menulis karangan deskripsi. Penguatan dan dukungan terhadap teori tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dan penelitian dalam bidang lainnya.

b. Manfaat Praktis

- Manfaat bagi Guru

Dengan penelitian ini, guru dapat mengetahui model pembelajaran yang bervariasi, yang dapat memperbaiki, dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas. Di samping itu, dalam penelitian ini pun guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk dapat membuat sebuah produk dari hasil karya yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

- Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yang bermasalah dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam menulis karangan deskripsi. Hal ini disebabkan kurangnya aspek pendukung dalam pengajaran menulis. Peneliti mencoba model yang sesuai dengan pembelajaran menulis, dengan begitu siswa akan bermotivasi untuk menulis dan terus membuat karya atau produk.

- Manfaat bagi Penulis

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan berperan sebagai pengajar. Peneliti dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran menulis, jadi peneliti ini dapat mengasah kreatifitas peneliti dalam mengajar.

- Manfaat bagi pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memotivasi pengajar untuk mengembangkan model pembelajaran menjadi lebih kaya dan bervariasi.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang melandasi penelitian adalah hal-hal berikut ini.

- a) Keterampilan menulis termasuk ke dalam empat keterampilan berbahasa. Keterampilan yang lain adalah menyimak, membaca, dan berbicara.
- b) Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi berperan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.
- c) Model pembelajaran berbasis *hands-on* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

- d) Model pembelajaran berbasis *hands-on* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

1.8 Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis *Hands-On* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas X SMAN 15 Bandung”. Agar judul ini mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran, maka penulis uraikan definisi yang menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Menulis adalah suatu kegiatan produktif dan ekspresif dalam menuangkan/mengungkapkan/mengekspresikan pikiran, gagasan, ide dan perasaan ke dalam bentuk tulisan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata yang dapat dipahami orang lain.
- b. Karangan adalah hasil dari penjabaran suatu gagasan seseorang yang teratur tentang suatu pokok bahasan dalam bentuk bahasa tulis dan dimengerti oleh pembaca.
- c. Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu berhubungan dengan pengalaman pancaindera, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, menikmati sendiri objek itu.
- d. *Hands on activity* merupakan bagian dari pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan sebutan *contextual teaching and learning* (CTL). *Hands-on* sendiri adalah “*pengalaman langsung*” siswa

dengan fenomena alam. Dengan kata lain Pembelajaran dengan aktivitas *hands-on* tidak lain adalah sebuah proses “*learning by doing*” yaitu suatu kegiatan yang mengajak siswa untuk terlibat dengan alam atau lingkungan sekitar.

